



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Faktor Penghambat Peningkatan Investasi Jepang di
Indonesia dalam Kerangka Kerja IJEPA (2008-2018)**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Fransiska Amadea

2016330207

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Faktor Penghambat Peningkatan Investasi Jepang di
Indonesia dalam Kerangka Kerja IJEPA (2008-2018)**

Skripsi

Oleh

Fransiska Amadea

2016330207

Pembimbing

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Fransiska Amadea
Nomor Pokok : 2016330207
Judul : Faktor Penghambat Peningkatan Investasi Jepang di Indonesia
dalam Kerangka Kerja IJEPA (2008-2018)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 16 Desember 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang merangkap anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.

: 

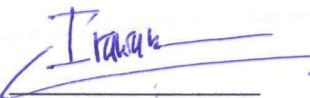
Sekretaris

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

: 

Anggota

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fransiska Amadea

NPM : 2016330207

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Faktor Penghambat Peningkatan Investasi Jepang di Indonesia dalam Kerangka Kerja IJEPA (2008-2018)

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 6 Januari 2019,



Fransiska Amadea

2016330207

ABSTRAK

Nama : Fransiska Amadea

NPM : 2016330207

Judul Skripsi : Faktor Penghambat Peningkatan Investasi Jepang di Indonesia dalam Kerangka Kerja IJEPA (2008-2018)

Anggapan bahwa investasi asing berbeda dengan hutang luar negeri; yang datang dengan tidak membawa beban di kemudian hari bagi para negara penerima, mengakibatkan negara berlomba-lomba menarik investor asing untuk menanamkan modalnya. Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan investasi asing adalah dengan membentuk kerja sama bilateral dengan Jepang yang disebut Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Jepang sebagai salah satu investor terbesar dan mitra ekspor-impor Indonesia diharapkan dapat membantu memperbaiki iklim investasi di Indonesia melalui kerangka kerja IJEPA. IJEPA yang sudah dirundingkan sejak 2003 dan resmi direalisasikan pada 2008 ini pada praktiknya tidak bekerja secara optimal. Ketidak-maksimalan ini tidak semata-mata hanya diukur dari jumlah nilai investasi dari investor atau pengusaha Jepang saja, melainkan juga dari aspek sektor dan lokasi tujuan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaparan yang komprehensif mengenai faktor penghambat internal, yaitu berasal dari dalam negara, dan eksternal, yang berasal dari luar negara, dalam peningkatan investasi Jepang di Indonesia melalui kerangka kerja IJEPA. Terdapat empat faktor internal dan dua faktor eksternal yang akan dibahas dalam tulisan ini untuk mengidentifikasi penghambat investasi Jepang di Indonesia. Pada akhirnya penulis mengambil kesimpulan bahwa pemanfaatan kerangka IJEPA yang dilakukan Indonesia dan Jepang dalam perjanjian IJEPA ini sangat asimetris sehingga menghasilkan *output* yang asimetris pula. Hal ini penting untuk disadari oleh pemerintah Indonesia sehingga dapat menelaah dan merevisi kembali perjanjian IJEPA.

Kata Kunci: Indonesia, Jepang, Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), Investasi Asing Langsung, Kerja Sama Bilateral.

ABSTRACT

Name : Fransiska Amadea
Student Number : 2016330207
Thesis's Title : The Obstacles for The Enhancement of Japanese Investment in Indonesia Through The IJEPA's Framework

Assuming that foreign investment is different from foreign debt; which comes with no burden for the recipient countries in the future, causes every country to compete in attracting foreign investors to invest their capital. One of many efforts made by Indonesia in enhancing foreign investment is to establish bilateral cooperation with Japan which is called the Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Japan as one of the largest investors and Indonesia's export-import partners is expected to help the improvement of investment climate in Indonesia through the IJEPA's framework. IJEPA, which had been designed since 2003 and was officially taken into account in 2008, is not working optimally. This non-optimal situation is not solely measured by the quantity of the investment value from Japanese investors or entrepreneurs, but also considering the aspect of the sector and location of the investment destination. This research aims to provide a comprehensive explanation of internal obstacles, which are originated from within the country, and external obstacles, which are originated from outside the country, in increasing Japanese investment in Indonesia through the IJEPA's framework. There are four internal factors and two external factors that will be discussed in this research to identify the obstacles of Japanese investment in Indonesia. In the end, the writer concludes that the utilization of the IJEPA framework was carried out asymmetrically by Indonesia and Japan, so it results asymmetrical output. This matter is important for the Indonesian government to realize so that they can review and revise the IJEPA agreement.

Keywords: Indonesia, Japan, Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA), Foreign Direct Investment, Bilateral Cooperation.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemurahan dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian yang berjudul “Faktor Penghambat Peningkatan Investasi Jepang di Indonesia dalam Kerangka Kerja IJEP (2008-2018)”. Penelitian ini diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (Sarjana) Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini belum sempurna dikarenakan keterbatasan sarana, ilmu, dan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, sapa dan kritik yang membangun dari semua pihak terkait penelitian ini tentu menjadi sesuatu yang berharga untuk membantu penulis kedepannya. Namun, besar harapan penulis sekiranya penelitian ini bermanfaat untuk memberi wawasan baru bagi para pembacanya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai, khususnya pada:

1. Mas Giandi Kartasmita, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing yang sudah bersedia memberi bimbingan dan arahan selama proses penulisan penelitian ini. Terima kasih untuk selalu memberi kesan panik-panik ajaib saat hendak bimbingan dan bisa memberi ketenangan batin dan jiwa saat bimbingan yang durasinya gak pernah lebih dari 7 menit. Meski agak sedih karena draft hijau hasil keringat dan darah saya akan dikilo dan ditukar dengan *tumbler*, tapi semoga Mas bahagia selalu ehe.
2. Seluruh dosen HI UNPAR yang pernah dan bahkan tidak pernah mengajar saya. Teriam kasih untuk ilmu yang kalian bagikan.
3. Mam dan Pap yang sangat amat *supportive* dalam segala hal. Terima kasih untuk dukungan doa-nya yang tidak pernah putus-putus dan tentunya dukungan material serta non-materialnya. Love u two lah.
4. Kakak saya, Axel, yang baik hati, tidak mudah marah, namun tidak bisa menabung, terima kasih. Meski kita adalah *youtuber* gagal yang megang

kamera aja tremor, tapi kita adalah saudara yang tidak terpisahkan bagai upin dan ipin.

5. Opa Arfan yang selalu mengingatkan saya untuk berdoa dan nenek Aisyah yang selalu marah kalau saya mau antar ke pasar. Terima kasih untuk dukungannya. Penulis berharap kalian panjang umur dan sehat selalu, Amin.
6. O'oh Hana yang baiknya kaga ada obat. Terima kasih sudah menjadi mama, tante, saudara, sahabat, teman curhat, teman gossip, dan teman yang berbagi informasi dan wawasan baru. I can't thank you enough for your love and affection because your kindness is imposible to count. Terima kasih juga untuk Om Ahim yang super sabar, Koko Justin si juragan kelinci yang *hyperactive*, dan Elin-Pipin duo kembar yang gak ada mirip-miripnya sama sekali. Semangat kuliahnya, kembar!
7. Melinda Berliana *and the gang* yang rumahnya bersedia untuk dijadikan tempat penginapan dan dijarah makanannya. Semoga Tante Evi, Om Djadjat, dan A Mil semakin banyak berkatnya, Amin. *Good luck* ma dude Mel untuk pengerjaan skripsinya semoga ga *stress* seperti aq.
8. Terima kasih untuk seluruh keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam mendoakan dan mendukung pendidikan saya.
9. Marseilin *and family*. Berhubung sebentar lagi saya masuk KK di keluarga Papi Yayang *family*, terima kasih untuk segalanya yang tidak bisa saya balas. Papi Yayang, Mami Maryana, Dedek Clare, terima kasih sudah menyambut saya di keluarga kalian dan untuk makanan gratisannya. Mie ayam Mam Mie depan Unpar enak bet apalagi Nasi Hainam nya beuh juara se Bandung Lautan Api. Terima kasih untuk Marseilin yang sudah seperti kembaran saya, semoga kita sukses bareng ya *dude*, amin.
10. Wynetta yang sedang berjuang di Jepang dan Lydia yang sedang berjuang skripsinya untuk lulus dari UNPAD. Terima kasih kalian berdua selalu mendukung dan mendoakan saya. Terima kasih untuk canda tawa, keluh kesah, dan saat teduh bersama-nya. Kalian terbaik

pokoknya. Sukses untuk kita semua dan semoga kita bisa traveling bareng, AMIN.

11. Keluarga besar Hawaii Five-O. Trescha teman segala teman yang bener-bener bisa nyambung di segala aspek dan setia memilihkan alpukat untuk gizi otak penulis, Audrey teman *gossip* dan *traveling* super asik dan terbuka, dan Chika teman komuk dan apa adanya ya pokoknya kalau sama lu gak ada harga diri dech. Dan marseilin lagi ya udah thx y.
12. Nabilla yang baik, pintar, rajin banget, pintar masak dan beres-beres. Terima kasih untuk segala momen kebersamaan dan keisengan dan cinta kasih yang kamu bagi untukku. Semoga kamu nemu jodoh secepatnya ya, kan siap dipinang 2020.
13. Giandi's Angels! Terima kasih untuk berbagi informasi dan suka duka dalam proses pengerjaan skripsi! Kalian semua tidak kusangka adalah orang-orang yang baik, seru, dan keren! Sukses ya Sarjana Giandi's Angels.
14. Angeline S. P. yang sering janji tapi jarang berjodoh. Terima kasih, Ngel, sudah berjuang bareng dan *stress* bareng dan berbagi informasi. Ku tidak menyangka kamu sebaik, seasik, dan segala itu! Salam dumb and dumber.
15. Kak Tanya, yang sudah bersedia review skripsi dan jadi teman curhat dan asdos yang gak pelit ilmu. Luv u kak! So happy you're back!
16. Ranessa teman pertama ku di kelas PIHI dan Erin yang selalu kece! Dan juga kak Becca yang sudah jauh di Batam. Terima kasih kalian ugh!
17. Anita dan Savitri sebagai teman pecinta Korean Food dan curhat segala hal tentang kaum Adam. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang tulus dan apa adanya dan seru dan baik unch... luv u both.
18. Jevon dan kenken sebagai sumber informasi selain dari TU.
19. Deandra mahluk yang bisa menyeimbangkan buku dan pesta, tapi tidak dengan elemen yang satunya lagi hehe. Sukses ya beb skripsinya!
20. RUMPI yang berisi Ocen yang sudah menjadi dokter, Nomnom yang sudah lulus dari perpusingan teknik pangan, dan Jepus yang masih

berjuang di China dan dracin-nya. Kalian sahabat terbaik yang kutemukan di SMA dan semoga kita langgeng ya gurls.

21. SEEDS Community! Terima kasih untuk selalu mendoakan dan menjadi hiburan di Selasa malam dan berbagai dukungan lainnya. Tuhan berkati!
22. Konsta K. for always reminding me to finish the thesis and being patient with the spam I've been sending on Snap even when you're on your conscription. Thank you for the memes, stories, games, and movies. You're such a goooooodddd friend. Hail The Sisters!
23. Raymon yang akan mentraktir saya daging css css di Jepang. Terima kasih untuk dukungan dan saran-sarannya. Semangat kuliah dan magang dan semuanya! Semoga kita bisa sukses bareng ea mon.
24. Ci Ing Ing, instruktur yoga yang amat baik dan menenangkan pikiran dan batin saya karena kelas-kelasnya dan juga bersedia berbagi pelukan, makanan, dan ilmu kesehatan. Terima kasih banyak! Juga Pak Doni selaku terapis yang setia mendengar keluh kesah saya dan berbagi berbagai ilmu kesehatan, kehidupan, dan berbagai tips lainnya. Terima kasih banyak sudah peduli dan selalu mau *update* tentang perkuliahan saya.
25. Dan teman-teman dari HI UNPAR yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak untuk kalian! Saya tidak menyesal masuk HI UNPAR karena bisa bertemu kalian, lho...
26. Dan teman-teman di luar HI UNPAR, terima kasih kalian yang merasa dan tidak merasa. Semoga kebaikan kalian dibalas sama Tuhan. Maaf saya tidak bisa sebutkan satu persatu nama kalian ya maafin banget inimah.

Bandung, 11 November 2019,

Fransiska Amadea
2016330207

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR AKRONIM.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1. Pembatasan Masalah	7
1.2.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian	9
1.4. Kajian Literatur	10
1.5. Kerangka Pemikiran	15
1.5.1. Kepentingan Nasional.....	15
1.5.2. Penanaman Modal Asing (PMA) atau <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	17
1.5.3. Teori Siklus Hidup Produk (<i>Product Life Cycle Theory</i>).....	23
1.5.4. Kerja Sama Ekonomi dan Perjanjian Internasional	28
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	31
1.6.1. Metode Penelitian.....	31

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	31
1.7. Sistematika Pembahasan	31
BAB II	34
Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA).....	34
2.1. Sejarah Perkembangan IJEPA	34
2.2. Latar Belakang Dibentuknya IJEPA.....	37
2.3. Tujuan dan Manfaat IJEPA.....	39
2.3.1. Liberalisasi Perdagangan.....	40
2.3.2. Fasilitasi Perdagangan	41
2.3.3. Peningkatan Kapasitas (<i>Capacity Building</i>)	42
2.4. Manfaat IJEPA Bagi Pihak Pemerintah	43
2.5. Manfaat IJEPA Bagi Pihak Masyarakat	44
2.6. Target Realisasi IJEPA.....	45
BAB III.....	48
Investasi Jepang di Indonesia Pra Perjanjian IJEPA	48
3.1. Sektor-sektor yang Diminati Investor Jepang Pra Perjanjian IJEPA	54
3.2. Lokasi yang Diminati Investor Jepang Pra Perjanjian IJEPA.....	57
3.3. Hambatan Investasi Jepang ke Indonesia.....	60
3.3.1. Faktor Penghambat Internal.....	61
3.3.1.1. Faktor <i>Good Governance</i>	61
3.3.1.2. Faktor Stabilitas Politik, Sosial, dan Ekonomi	62
3.3.1.3. Infrastruktur	64
3.3.2. Faktor Penghambat Eksternal	65
BAB IV	68
Hambatan Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Investasi Jepang di	
Indonesia Pasca Perjanjian IJEPA Resmi Direalisasikan	68
4.1. Alasan Jepang Berinvestasi di Indonesia Dijelaskan Berdasarkan	
Teori FDI.....	69
4.2. Pembentukan Perjanjian IJEPA Berdasarkan Teori FDI.....	73

4.3. Investasi Jepang di Indonesia Pasca Perjanjian IJEPA	81
4.3.1. Sektor-sektor yang Diminati Investor Jepang Pasca Perjanjian IJEPA	84
4.3.2. Lokasi yang Diminati Investor Jepang Pasca Perjanjian IJEPA..	88
4.4. Faktor Penghambat Internal.....	91
4.4.1. Efisiensi Insitusi Pemerintah	96
4.4.2. Infrastruktur	100
4.4.3. Kesiapan Teknologi	104
4.4.4. Efisiensi Pasar Buruh	110
4.5. Faktor Penghambat Eksternal	115
4.5.1. Faktor Kepentingan Nasional Jepang dan Investor Jepang.....	115
4.5.2. Faktor Kondisi Ekonomi Global	118
 BAB V.....	 121
Kesimpulan	121
 DAFTAR PUSTAKA	 125

DAFTAR GRAFIK

- Grafik 3.1. : Peringkat Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Negara (1997-2007)
- Grafik 3.2. : Perkembangan Realisasi Investasi PMA Jepang Tahun 1997-2007
- Grafik 3.3. : Perkembangan Realisasi Investasi Jepang Berdasarkan Sektor Pada Tahun 1997 s/d 2007
- Grafik 3.4. : Perkembangan Realisasi Investasi Jepang Berdasarkan Sektor Pada Tahun 1997 s/d 2007
- Grafik 3.5. : Peringkat Realisasi Investasi Jepang Berdasarkan Lokasi Pada Tahun 1997 s/d 2007
- Grafik 3.6. : Peringkat Realisasi Investasi Jepang Berdasarkan Jumlah Proyek di Setiap Lokasi Pada Tahun 1997 s/d 2007
- Grafik 3.7. : Perkembangan Good Governance Indonesia Dilihat Dari Enam Indikator (1998 s/d 2010)
- Grafik 3.8. : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1961 s/d 2018
- Grafik 4.1. : Peringkat Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Negara (1990-2020)
- Grafik 4.2. : Peringkat Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Negara (2008-2018)
- Grafik 4.3. : Perkembangan Realisasi Investasi PMA Jepang Tahun 2008-2018
- Grafik 4.4. : Perkembangan realisasi Investasi Jepang Berdasarkan Sektor Pada Tahun 2008 s/d 2018
- Grafik 4.5. : Perkembangan realisasi Investasi Jepang Berdasarkan Sektor Pada Tahun 2008 s/d 2018
- Grafik 4.6. : Peringkat Realisasi Investasi Jepang Berdasarkan Lokasi Pada Tahun 2008 s/d 2018

Grafik 4.7. : Peringkat Realisasi Investasi Jepang Berdasarkan Jumlah Proyek di
Setiap Lokasi Pada Tahun 2008 s/d 2018

Grafik 4.8. : Skor Indonesia Dalam Global Competitiveness Index Tahun 2008
Hingga 2018

Grafik 4.9. : Skor Indonesia dalam Global Competitiveness Index Tahun 2008
Hingga 2018

Grafik 4.10. : Alokasi Belanja Infrastruktur Pemerintah Indonesia

Grafik 4.11. : Intensitas Bahan Bakar Transportasi Energi di Jepang

Grafik 4.12. : Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Usia
(2015-2045)

Grafik 4.13. : Indeks Perkembangan SDM Indonesia

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1.: Perilaku Pemerintah yang Mempengaruhi Keputusan Investasi
- Tabel 3.2.: Posisi Indonesia untuk Kualitas Infrastruktur dalam the Global Competitiveness Report 2004-2005 dan 2005-2006
- Tabel 4.1.: Peringkat dan Skor Indonesia dalam Global Competitiveness Index Tahun 2008 Hingga 2018
- Tabel 4.2.: Skor Indonesia dalam Global Competitiveness Index Tahun 2008 Hingga 2018
- Tabel 4.3.: Skor Efisiensi Indstitusi Pemerintah Indonesia dalam Global Competitiveness Index Tahun 2008 Hingga 2018
- Tabel 4.4.: Skor Ketersediaan Infrastruktur Indonesia dalam Global Competitiveness Index Tahun 2008 Hingga 2018
- Tabel 4.5.: Skor Kesiapan Teknologi Indonesia dalam Global Competitiveness Index Tahun 2008 Hingga 2018
- Tabel 4.6.: Subsidi untuk Keijidosha di Jepang
- Tabel 4.7.: Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis, 2010-2017
- Tabel 4.8.: Skor Efisiensi Pasar Buruh Indonesia dalam Global Competitiveness Index Tahun 2008 Hingga 2018

DAFTAR AKRONIM

BKPM	Badan Koordinasi Penanaman Modal
BUMN	Badan Usaha Milik Negara
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
FTA	<i>Free Trade Area</i>
GR IJEP	General Review IJEP
HKI	Hak Kekayaan Intelektual
IJEP	Indonesia Japan Economic Partnership Agreement
JBIC	Japan Bank for International Cooperation
JETRO	Japan External Trade Organization
MIDEC	Manufacturing Industry Development Center
MNCs	<i>Multinational Corporation(s)</i>
PMA	Penanaman Modal Asing
UKM	Usaha Kecil dan Menengah
UMKM	Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
UNCTAD	United Nations Conference on Trade and Development
USDFS	User Specific Duty Free Scheme
UU	Undang-undang
SDA	Sumber Daya Alam
SDM	Sumber Daya Manusia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pemenuhan kepentingan nasional, sebuah negara tidak dapat hanya berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari negara lain. Untuk itu, dibutuhkan adanya kerjasama antar negara yang dapat mempermudah pencapaian kebutuhan dan kesejahteraan rakyatnya di berbagai bidang. Salah satu kerjasama internasional yang cukup ampuh dalam menguntungkan pihak-pihak yang terkait adalah perjanjian bilateral. Sebagai negara yang berdaulat, Indonesia memiliki hak untuk menjalin hubungan dengan negara lain, termasuk mengadakan hubungan kerjasama dalam bidang ekonomi. Indonesia telah berhasil mengadakan hubungan bilateral dengan 162 negara serta satu teritori khusus yang berupa *non-self governing territory*¹. Mitra kerjasama bilateral Indonesia ini terbagi dalam delapan kawasan, yaitu: Afrika, Timur Tengah, Asia Timur dan Pasifik, Asia Selatan dan Tengah, Amerika Utara dan Tengah, Amerika Selatan dan Karibia, Eropa Barat, dan Eropa Tengah dan Timur. Dari semuanya itu, Jepang merupakan negara di urutan pertama sebagai mitra ekonomi Indonesia dalam bidang ekspor-impor dan investasi². Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusianya, Indonesia

¹ *Kerjasama Bilateral*, KEMENTERIAN LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA, diakses dari <https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/Pages/kerjasama-bilateral.aspx>

² *Kerjasama Ekonomi*, Perdagangan dan Investasi, KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA DI TOKYO, JEPANG, diakses dari <https://www.kemlu.go.id/tokyo/id/Pages/Jepang.aspx>

merupakan lahan bagi Jepang untuk mendapatkan bahan baku dan tenaga kerja. Sedangkan bagi Indonesia, Jepang merupakan investor dan ‘guru’ teknologi yang menguntungkan sektor perekonomiannya. Merasa saling diuntungkan, kedua belah pihak sepakat untuk membuat kesepakatan formal dalam bidang ekonomi yang tertuang dalam Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA).

Perjanjian bilateral dalam bidang ekonomi antara Indonesia dan Jepang dalam IJEPA merupakan kesepakatan perdagangan bebas pertama Indonesia dengan negara mitra. Kesepakatan kerja sama ekonomi yang mulai berlaku sejak tahun 2008 tersebut memiliki tiga pilar utama, yaitu liberalisasi, fasilitasi, dan peningkatan kapasitas (*capacity building*)³. Liberalisasi perdagangan mencakup usaha Indonesia dan Jepang dalam mengurangi hambatan perdagangan dan investasi sehingga terukur dan terjamin oleh kepastian hukum. Fasilitasi perdagangan memberi manfaat bagi kedua negara guna memfasilitasi kedua negara dalam melakukan kerjasama standarisasi, bea cukai, pelabuhan dan jasa perdagangan, serta perbaikan iklim investasi di Indonesia. Kerja sama melalui peningkatan kapasitas (*capacity building*) menyediakan ruang bagi Indonesia dalam meningkatkan daya saing produsen domestiknya. Didasari oleh tiga pilar utama tersebut, IJEPA bukan hanya sekedar kesepakatan dalam bingkai kerja sama ekonomi tapi juga merupakan usaha untuk mempererat tali persahabatan antara kedua belah pihak yang sudah menjalin hubungan diplomatik selama lebih dari 60 tahun.

³ *FACTSHEET INDONESIA-JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IJEPA)*, KEMENTERIAN PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA, diakses dari http://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20180515_fact-sheet-indonesia-japan-economic-partnership-agreement-ijepa1.pdf

Anggapan bahwa investasi asing memberi dampak yang besar dalam menyediakan dana segar untuk melaksanakan pembangunan nasional membuat Indonesia harus menggenjot produksi dalam negeri dan penataan kepastian hukum agar menarik perhatian investor asing. Menurut Panayotou (1998), lebih dari 80% modal swasta dan 75% dari FDI sejak tahun 1990 mengalir ke negara-negara dengan pendapatan menengah (*middle income countries*)⁴. Sehingga pada kaitannya, Indonesia seharusnya mampu memanfaatkan era globalisasi yang didorong oleh dampak liberalisasi ini untuk meningkatkan transaksi modal dan finansialnya melalui investasi asing. Dengan adanya IJEPA, Indonesia yang mulai menyetujui bentuk *Free Trade Area* (FTA) ini berharap perekonomiannya akan terus berkembang serta dapat semakin bersaing di pasar global, baik dalam ekspor-impor maupun investasi-permodalan. Sebagai bonus, arus modal asing memberikan keuntungan pada penguatan nilai tukar rupiah karena menambah suplai dari pasar valuta asing (valas)⁵. Nilai tukar rupiah yang stabil akan berdampak pada kegiatan ekspor-impor Indonesia yang diharapkan mampu mendukung pasar dalam negeri melalui impor barang dan menyaingi negara-negara Asia lainnya di pasar global melalui ekspor barang.

Perjanjian IJEPA memiliki cakupan yang luas karena ditujukan untuk peningkatan arus barang di lintas batas, investasi dan jasa, serta pergerakan tenaga kerja diantara kedua negara. Terdapat sebelas bidang yang dicakup oleh IJEPA,

⁴ Sarwedi, *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/74095-ID-investasi-asing-langsung-di-indonesia-da.pdf>

⁵ Fajar Pebrianto, "Bank Indonesia: Investasi Portofolio Asing Masuk Rp 19,2 T," *Tempo*, 25 Januari 2019, diakses 8 Februari 2019, <https://bisnis.tempo.co/read/1168852/bank-indonesia-investasi-portofolio-asing-masuk-rp-192-t/full&view=ok>.

antara lain perdagangan barang, penanaman modal (investasi), perdagangan jasa, dan lain-lain. Resmi diberlakukannya IJEPA pada 1 Juli 2008 sempat meningkatkan tren investasi Jepang di Indonesia dari kisaran 2.6% (2000-2008) menjadi 28.9% (2009-2017)⁶. Namun demikian, data menunjukkan investasi Jepang di Indonesia berbanding terbalik dengan rencana IJEPA. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat adanya penurunan realisasi investasi Jepang dari triwulan I-2018 sebesar US\$ 1,4 miliar menjadi hanya US\$ 1 miliar di triwulan II-2018⁷. Naik-turunnya tren investasi Jepang di Indonesia tidak sepenuhnya bergantung pada kinerja IJEPA yang kurang maksimal dalam meningkatkan iklim investasi di Indonesia. Kinerja IJEPA dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sehingga skemanya dirasa kurang menguntungkan Indonesia. Menurut mantan Menko Ekuin Ginandjar Kartasasmita, investasi Jepang yang memberi kontribusi besar untuk pembangunan Indonesia tersebut harusnya dilihat sebagai model pembangunan di negara-negara Asia yang bertumbuh dalam perekonomiannya⁸. Dengan memahami faktor-faktor penghambat kinerja skema investasi IJEPA, Indonesia dapat lebih memaksimalkan kerjasama bilateral ini dan merasakan dampaknya secara nyata. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul:

⁶ *FACTSHEET INDONESIA-JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IJEPA)*, KEMENTERIAN PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA, diakses dari http://ditjenppi.kemendag.go.id/assets/files/publikasi/doc_20180515_fact-sheet-indonesia-japan-economic-partnership-agreement-ijepa1.pdf

⁷ Danang Sugianto, "Investasi Asing Anjlok, Korea Hingga Jepang 'Ngerem' Masuk RI," *Detikfinance*, 14 Agustus 2018, diakses 20 Februari 2019, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4165783/investasi-asing-anjlok-korea-hingga-jepang-ngerem-masuk-ri>.

⁸ Erwin Hutapea, "Investasi Jepang Pengaruhi Pembangunan Infrastruktur Indonesia," *KOMPAS.com*, 14 Mei 2018, diakses 20 Februari 2019, <https://properti.kompas.com/read/2018/05/14/150415321/investasi-jepang-pengaruhi-pembangunan-infrastruktur-indonesia>.

“Faktor Penghambat Peningkatan Investasi Jepang di Indonesia dalam Kerangka Kerja IJEPA (2008-2018)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Hubungan bilateral Indonesia dengan Jepang telah berlangsung sejak April 1958 dengan adanya Penandatanganan Perjanjian Perdamaian antara Jepang dan Republik Indonesia⁹. Kerjasama yang sudah terjalin lebih dari 60 tahun tersebut menuai banyak keuntungan bagi kedua belah pihak, salah satunya dalam bidang investasi. Menurut Duta Besar Jepang untuk RI, kontribusi Jepang di sektor formal mencapai US\$ 52,5 miliar atau 10% terhadap PDB yang dihasilkan Indonesia. Pada tahun 2014, investasi langsung Jepang berada di peringkat kedua, didahului oleh Singapura. Tahun 2016, investasi Jepang di Indonesia mencapai US\$ 5,4 miliar, adapun tahun 2017 (Januari-September) tercatat US\$ 4 miliar. Peningkatan tersebut terus berlanjut hingga di tahun 2018 tercatat ada kurang lebih 1500 perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia dan menyerap 4,7 juta tenaga kerja. Sekitar 93,3% tenaga kerja di perusahaan Jepang di Indonesia adalah pekerja lokal.¹⁰ Ini menunjukkan betapa besar kontribusi investasi Jepang di Indonesia, terutama dalam bidang industri dan manufaktur yang mendukung pembangunan nasional.

Dari pernyataan di atas, wajar bila Indonesia sepakat membentuk IJEPA demi meningkatkan kerjasama bilateralnya dengan Jepang. Sebagai mitra dagang

⁹ *Hubungan Bilateral Indonesia-Jepang*, Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, diakses dari https://www.id.emb-japan.go.jp/birel_id.html

¹⁰ Novy Lumanauw dan Imam Suhartadi, *Revolusi Industri 4.0 | Investor Daily*, 21 Januari 2018, diakses 22 Februari 2019, <https://id.beritasatu.com/home/1500-perusahaan-jepang-beroperasi-di-indonesia/170987>.

utama dan investor asing yang selalu masuk peringkat lima besar, Jepang selalu terdepan dalam memberikan kontribusinya di bidang ekonomi. Melalui pilar liberalisasi perdagangan dalam IJEPA, Indonesia dituntut untuk melakukan perbaikan dan kepastian hukum sehingga dapat mengurangi, bahkan menghapuskan, hambatan perdagangan dan investasi. Tren investasi Jepang dengan adanya skema IJEPA yang diharapkan naik secara signifikan, namun pada kenyataannya malah naik-turun dan tersegmentasi. Hal tersebut tidak semata-mata dipengaruhi oleh IJEPA saja, namun ada berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja IJEPA tersebut. Belum tercapainya target investasi asing di Indonesia menjadi suatu tanda tanya besar bagi Indonesia untuk memenuhinya. Menurut data BKPM, target rencana strategi investasi asing di Indonesia 2015-2019 baru mencapai 22,8% saja dan Jepang hanya mengisi 16,7% dari total keseluruhan target tersebut.¹¹ Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor penghambat kerangka kerja IJEPA dalam usahanya untuk meningkatkan iklim investasi di Indonesia. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam negara, yaitu faktor internal, dan dari luar negara, yaitu faktor eksternal.

Faktor penghambat internal merupakan faktor yang lebih mudah dikendalikan baik oleh pemerintah maupun pelaku bisnis. Karena sumbernya dari dalam negara atau perusahaan tempat investasi ditanamkan, faktor internal cenderung berkaitan dengan stabilitas politik-ekonomi negara atau perusahaan. Kebijakan yang mengatur penanaman modal asing juga diperlukan sehingga adanya

¹¹ *REALISASI PENANAMAN MODAL PMDN-PMA*, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)- RI, diakses dari https://www.bkpm.go.id/images/uploads/file_siaran_pers/Paparan_Press_Release_TW_I_2018_-_IND.pdf

kejelasan dan ketegasan dalam badan hukum dan regulasinya. Sedangkan faktor penghambat eksternal merupakan faktor yang lebih sulit untuk dikendalikan karena baik pemerintah maupun pelaku bisnis tidak punya kendali penuh atas terjadinya penghambat ini. Karena sumbernya dari luar negara atau perusahaan tempat investasi ditanamkan, faktor eksternal cenderung berkaitan dengan kondisi global dan perilaku investor asing yang sulit untuk ditebak. Kondisi dan pergolakan global biasanya mempengaruhi stabilitas politik-ekonomi sebuah negara namun tidak bisa secara langsung dikelola oleh pemerintah maupun pelaku bisnis dalam negeri. Maka dari itu, faktor-faktor penghambat tersebut perlu diidentifikasi, dicegah, atau diatasi sehingga kinerja IJEPA dapat dimaksimalkan dan investasi Jepang dapat meningkat secara optimal.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada aspek investasi dalam kerjasama ekonomi yang dijalin oleh Indonesia dengan Jepang yaitu Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). Penelitian ini dibatasi ruang waktu penelitiannya pada kurun waktu 2008 hingga 2018. 2008 karena IJEPA mulai resmi diberlakukan setelah melalui lima tahun proses perundingan, sedangkan di tahun 2018, kedua pihak memperingati 60 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Jepang dengan adanya perayaan Festival Indonesia 2018 di Hibiya Park, Tokyo, Jepang dan kunjungan kehormatan Menteri Luar Negeri Jepang, Taro Kono, di Istana Merdeka, Jakarta¹². Selain untuk memperingati hubungan yang sudah terjalin selama 60

¹² Heru Margianto, ed., "60 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia-Jepang Dirayakan Di Hibiya Park Tokyo Halaman All," KOMPAS.com, 31 Juli 2018, diakses pada 1 November 2019,

tahun, 2018 dianggap menjadi tahun yang penting bagi kedua negara sebagai momentum untuk memperkuat kerja sama di bidang ekonomi, politik, maupun sosial-budaya¹³. Sehingga dapat terlihat titik awal dan akhir dari penelitian yang dilakukan oleh penulis; 2008 sebagai batu peresmian dimulainya kerangka kerja IJEPA dan 2018 sebagai batu loncatan penguatan kerja sama kedua negara. Penulis akan membahas penghambat kinerja IJEPA dalam meningkatkan investasi Jepang di Indonesia baik faktor dari internal maupun eksternal. Kedua faktor tersebut akan dilihat berdasarkan kondisi dari dalam dan luar negara.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang dijadikan sebagai sebuah pertanyaan penelitian adalah **faktor apa saja yang menghambat masuknya investasi Jepang di Indonesia dalam kerangka IJEPA?**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat IJEPA dalam meningkatkan investasi Jepang di Indonesia. Ini menjadi penting untuk diketahui karena IJEPA sudah mulai berlaku

<https://internasional.kompas.com/read/2018/07/31/22214231/60-tahun-hubungan-diplomatik-indonesia-jepang-dirayakan-di-hibiya-park?page=all>.

¹³“Presiden Ingin Hubungan 60 Tahun Indonesia-Jepang Jadi Momentum Penguatan Kerja Sama,” Kantor Staf Presiden RSS, 25 Juni 2018, diakses pada 1 November 2019, <http://ksp.go.id/presiden-ingin-hubungan-60-tahun-indonesia-jepang-jadi-momentum-penguatan-kerja-sama/>.

sejak tahun 2008, namun faktanya tren investasi Jepang di Indonesia tidak sesuai yang diharapkan oleh Indonesia sehingga skemanya terkesan kurang menguntungkan.

Diharapkan dengan penelitian ini, skema investasi melalui IJEPA dapat lebih dikembangkan sehingga Indonesia dapat merasa lebih diuntungkan dengan adanya kerjasama bilateral ekonomi ini.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman akademik mengenai faktor-faktor yang menghambat maksimalisasi kinerja IJEPA dalam meningkatkan investasi Jepang di Indonesia. Dengan demikian, pemerintah Indonesia dapat merevisi kembali hal-hal apa saja yang harus dibenahi, diubah, bahkan dihilangkan dari faktor-faktor penghambat tersebut, terutama faktor internal yang lebih mudah dikendalikan. Selain itu, penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi mereka yang akan mendalami hubungan bilateral antara Jepang dan Indonesia dalam kaitannya dengan investasi asing di Indonesia. Menyadari Jepang adalah mitra strategis Indonesia, Jepang berpengaruh besar terhadap perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini juga berguna untuk meninjau ulang perekonomian Indonesia dan perkembangannya melalui hubungan bilateral ekonominya dengan Jepang.

1.4.Kajian Literatur

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber literatur yang mendukung untuk memberikan ide atau gagasan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Literatur yang pertama adalah mengenai penanaman modal asing langsung (FDI) di Indonesia yang berjudul “Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya” ditulis oleh Sarwedi, seorang staf pengajar Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jember dan seorang Direktur Pusat Pengkajian Ekonomi dan Sosial (PPES) Jember. Tulisan ini memaparkan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi kegiatan FDI di suatu negara (*host country*), yaitu lingkungan atau kerangka kebijakannya (*policy framework*) dan faktor ekonomi (*economic determinants*). Regulasi yang berlaku di suatu negara menjadi salah satu pertimbangan penting bagi para investor asing dalam berinvestasi di negara tujuan. Hal tersebut berkaitan dengan aturan yang mendukung terbukanya pasar, standarisasi kesepakatan internasional, faktor kepemilikan dan lainnya. Oleh karena itu, perubahan kebijakan akan sangat memberikan pengaruh kepada FDI suatu negara.

Tidak adanya kepastian bahwa investor asing dan para pelaku MNCs akan melanjutkan usahanya atau tidak membuat pemerintah harus sangat berhati-hati kendati melakukan deregulasi sebuah kebijakan. Faktor ekonomi suatu negara dapat dilihat dari akses pasar, sumber daya, dan faktor efisiensi. Bila ketiga variabel tersebut berjalan stabil bahkan cenderung meningkat, bisa dipastikan investor asing

tidak mencabut dananya dari negara tujuan. Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan FDI yang besar untuk mendukung pembangunan nasionalnya.¹⁴

Dalam literatur ini dikatakan bahwa adanya keterkaitan antara FDI dengan penawaran ekspor. Peningkatan FDI akan meningkatkan jumlah barang yang diproduksi dan secara tidak langsung akan meningkatkan pula industrialisasinya.¹⁵ Menurut pandangan penulis, FDI dan penawaran ekspor memang memiliki keterkaitan yang komplementer namun tidak secara langsung mempengaruhi peningkatan jumlah barang yang diproduksi. Peningkatan jumlah barang yang diproduksi lebih berkaitan dengan akses pasar dan sumber daya di negara tujuan ekspor. Namun FDI berperan penting dalam menyukkseskan itu semua, sebab tanpa adanya modal, para pelaku MNCs di negara pengekspor akan kesulitan mengefisiensikan proses produksinya. FDI juga membantu para pelaku MNCs dalam negeri untuk giat berinovasi sehingga mampu bersaing di pasar global.

Literatur kedua membahas mengenai peningkatan pendapatan nasional dari pertumbuhan kontribusi ekspor Indonesia melalui IJEPA yang berjudul “Analisis Dampak IJEPA Terhadap Indonesia dan Jepang” yang ditulis oleh Sigit Setiawan. Dengan adanya perjanjian ekonomi bilateral yang membuka pasar Indonesia menjadi FTA, kontribusi langsung ekspor terhadap pendapatan nasional Indonesia telah meningkat sebesar US\$ 2,7 miliar per tahun atau 5,23% per tahun atau 1,58 kali lipat dibandingkan tanpa skema IJEPA. Selain itu, IJEPA juga membantu menumbuhkan aktivitas ekonomi dari hulu ke hilir dari perdagangan internasional sehingga mendorong spesialisasi Indonesia dan Jepang untuk memproduksi dan

¹⁴ Sarwedi, *Loc. Ci.*, hlm. 19-22.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 25.

mengekspor produk yang menjadi keunggulan tertingginya dan mengimpor produk yang memiliki keunggulan terendah. Dengan demikian, kedua negara mengalami peningkatan pendapatan nasional dalam jangka panjang karena dalam level mikro pembukaan akses pasar yang lebih luas menyebabkan iklim kompetisi antara pelaku usaha Indonesia dan Jepang meningkat secara signifikan. Sedangkan dalam level makro, akan terjadi persaingan antara kedua negara dalam menciptakan kesejahteraan yang akan meningkatkan daya saing keduanya.¹⁶

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa dengan adanya kerja sama Indonesia dan Jepang dalam membuka akses pasar domestik kedua negara mengakibatkan sektor ekspor-impor semakin maju dan berdampak positif pada perekonomian nasional masing-masing negara. Melalui IJEPA, dengan ketersediaan Indonesia menyetujui untuk melakukan FTA akan memudahkan Jepang dalam mengekspansi perekonomiannya ke Indonesia. Sedangkan bagi Indonesia, IJEPA secara langsung memberi dampak yang signifikan terhadap penanaman modal asing dan kelancaran ekspor ke mitra dagang utamanya, yaitu Jepang.

Disebutkan juga bahwa upaya pengoptimalisasian manfaat IJEPA membutuhkan beberapa hal, yaitu: (1) diperkuatnya sistem dukungan IJEPA, (2) aturan asal barang (*rules of origin*) dirasionalisasi dan diperbaiki pengadministrasiannya, (3) cakupan sektor pertanian dalam perjanjian ditingkatkan, (4) kesepakatan mesti bersifat WTO plus dan menyeluruh, (5) partisipasi negara-negara lain di kawasan Asia yang mengarah kepada FTA yang

¹⁶ Sigit Setiawan, *Analisis Dampak IJEPA Terhadap Indonesia dan Jepang*, diakses dari https://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/2014_kajian_pkrb_03.%20dampak%20ijepa.pdf. Hlm. 12-13.

luas di kawasan Asia. Hal-hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kualitas tingkat kepatuhan Jepang dan Indonesia dalam mengimplementasikan IJEPA sesuai dengan standar aturan-aturan yang ada di WTO. Meningkatnya kepatuhan tersebut akan berdampak positif terhadap optimalisasi manfaat perdagangan domestik antar negara maupun perdagangan dunia.¹⁷

Literatur selanjutnya adalah “*Indonesian Global Expansion: A Case Study*” yang ditulis oleh Syed A Hayat. Dalam literatur ini dijelaskan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang memiliki keunggulan dalam mengekspansi perekonomiannya karena cenderung memiliki biaya proses manufaktur yang lebih murah. Selain itu, pelabuhan-pelabuhan laut Indonesia yang strategis akan menghemat biaya logistik ketika mengekspor kembali produksi ke negara asal karena Indonesia termasuk negara yang terletak pada jalur perdagangan maritim dunia yang penting. Alasan-alasan inilah yang menjadi pertimbangan penting Jepang untuk bekerja sama dengan Indonesia. Salah satu hambatan yang muncul dalam investasi asing adalah persaingan BUMN di pasar lokal yang mengalahkan persaingan produksi barang atau jasa MNCs dalam negeri.¹⁸

Berikutnya adalah literatur yang membahas mengenai perkembangan nilai ekspor-impor Indonesia yang berjudul “Analisis Pengaruh Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Terhadap Nilai Perdagangan Indonesia-Jepang” karya Levi Gocklas C.S. dan Sri Sulasmiyati. Dijelaskan bahwa sebelum IJEPA, nilai ekspor Indonesia berkisar sebesar USD 1.436.285.345,55 dengan nilai

¹⁷ Ibid., hlm. 14.

¹⁸ Syed A. Hidayat, *Indonesian Global Expansion: A Case Study*, diakses dari <https://search.proquest.com/docview/1563997268?accountid=31495>.

Standard Deviation sebesar 418148762,89. Namun, setelah adanya IJEPA, rata-rata nilai ekspor dari Indonesia ke Jepang meningkat cukup signifikan, yaitu sebesar USD 2.016.309.412,94 dengan nilai *Standard Deviation* 534619423,02. Sedangkan nilai impor Indonesia dari Jepang sebelum adanya IJEPA hanya sebesar USD 491.115.253,29 dan dengan nilai *Standard Deviation* sebesar 192.507.764,09. Setelah adanya IJEPA, nilainya meningkat drastis, yaitu menjadi USD 1.365.586.690,01 dengan nilai *Standard Deviation* 362.798.814,72.¹⁹ Dengan meningkatnya nilai ekspor dan impor Indonesia, akan meningkat pula daya tarik investor asing dalam menanamkan modalnya di pasar Indonesia.

IJEPA memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk dapat sejajar dengan negara-negara lain untuk bersaing di pasar Jepang, terutama dengan negara-negara yang memang sudah memiliki perjanjian FTA dengan Jepang²⁰. Dengan adanya IJEPA, kepercayaan investor Jepang yang sempat hilang karena adanya krisis 1998 di Indonesia dapat terbangun kembali. Melalui USDFS (*User Specific Duty Free Scheme*) yang memberikan tarif khusus bagi perusahaan Jepang yang berbadan hukum di Indonesia, para investor Jepang semakin tertarik untuk mendirikan perusahaannya di Indonesia karena tarif ekspor dari Jepang ke Indonesia yang lebih murah dan lebih dekat dengan sumber bahan baku produksi industrinya.²¹

Keuntungan-keuntungan dari adanya investasi asing menyebabkan setiap negara (khususnya negara berkembang seperti Indonesia) berlomba-lomba untuk

¹⁹ Levi Gocklas C.S. dan Sri Sulasmiyati, *Analisis Pengaruh Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Terhadap Nilai Perdagangan Indonesia-Jepang*, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/188892-ID-analisis-pengaruh-indonesia-japan-econom.pdf>. Hlm. 195-196.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 198.

²¹ *Ibid.*

menarik investor asing sebanyak-banyaknya. Berbeda dengan hutang luar negeri, investasi asing datang dengan tidak membawa beban di kemudian hari bagi para negara penerima. Banyak dari negara berkembang harus menyesuaikan dirinya, seperti memperbaiki kebijakan dan hukum di negaranya maupun menjaga kestabilan kondisi politik-ekonominya, sehingga dapat menjadi ‘magnet’ bagi para investor asing untuk datang dan menanamkan modalnya.

1.5.Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pandangan para ahli sebagai landasan untuk menganalisa faktor-faktor penghambat investasi asing di Indonesia. Teori dan konsep yang relevan akan dipaparkan oleh penulis secara singkat, padat, dan jelas sehingga tidak keluar dari bahasan utama. Beberapa teori dan konsep tersebut antara lain:

1.5.1. Kepentingan Nasional

Menurut Morgenthau, konsep kepentingan nasional memiliki dua faktor, yaitu pertama adalah sesuatu yang dituntut secara rasional karena sangat diperlukan dan kedua adalah sesuatu yang dapat diubah dan diputuskan oleh situasi²². Hal tersebut diperjelas oleh pandangan Konstruktivis yang mengatakan bahwa kepentingan nasional dibangun oleh aktor dan dapat

²² Ken Kiyono, *a Study on a Concept of the National Interest of Hans J. Morgenthau: as The Standard of American Foreign Policy*, diakses dari http://naosite.lb.nagasaki-u.ac.jp/dspace/bitstream/10069/27783/1/keieikeizai49_03_04.pdf. Hlm. 2.

berubah saat aktor berinteraksi dengan aktor lain²³. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepentingan nasional tiap negara berbeda-beda dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Berbeda dengan Morgenthau, Robert Osgood mendefinisikan kepentingan nasional sebagai sesuatu yang menopang kelangsungan hidup nasional atau pelestarian diri.

*“National interests is understood to mean a state of affairs valued solely for its benefit to the nation. The motive of national egoism, which leads men to seek this end, is marked by the disposition to concern oneself with the welfare of one's own nation; it is self-love transferred to the national group.”*²⁴

Martha Finnemore dan Jutta Weldes menegaskan pula bahwa setiap negara memiliki keadaan dan peran yang berbeda-beda di dalam sistem internasional sehingga preferensi identik tiap negara yang menjadi kepentingan nasionalnya pun berbeda-beda pula²⁵. Maka dari itu, seperti yang dikatakan oleh John J. Mearsheimer sebagai seorang Neo-Realis, menegaskan bahwa negara tidak akan pernah bisa memastikan niat negara lain yang sebenarnya. Tidak

²³ Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi, *International Relations Theory* (Boston (Massachusetts, Estados Unidos): Longman/Pearson Education, 2012). Hlm. 290.

²⁴ Robert E. Osgood, *Ideals and Self-Interest in America's Foreign Relations* (Chicago, 1953). Hlm. 4.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 291.

seperti kemampuan militer, niat tidak dapat diverifikasi secara empiris sehingga hampir tidak mungkin untuk dapat ditebak dengan tepat.²⁶

Oleh sebab itu, kepentingan nasional sifatnya subjektif, tergantung pada tujuan suatu negara dan arah kebijakannya, terutama kebijakan luar negerinya. Ini menunjukkan bahwa kepentingan nasional dapat dikemudikan oleh aktor-aktor yang memiliki posisi strategis dalam pemerintahan. Kepentingan nasional tidak hanya semata-mata kepentingan bersama, bisa jadi hanya kepentingan segelintir orang yang dialokasikan sebagai kepentingan bersama.

1.5.2. Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI)

Dalam buku “Economic Development” karya **Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith** memaparkan empat keuntungan adanya investasi asing²⁷. Perusahaan multinasional (MNC) secara sederhana didefinisikan sebagai perusahaan yang melakukan dan mengendalikan kegiatan produksi di lebih dari satu negara. Dalam beberapa dekade terakhir, FDI di negara-negara berkembang bertumbuh sangat cepat, meski fluktuatif, di tahun 2012 untuk pertama kalinya dalam sejarah, negara-negara berkembang menerima lebih dari setengah aliran FDI global. Tidak hanya menerima FDI dalam jumlah besar, di tahun yang sama negara-negara berkembang juga merupakan sumber hampir sepertiga dari aliran keluar FDI global. Meski menjadi sumber dan penerima, menurut perkiraan UNCTAD, lebih dari dua pertiga keuntungan dari

²⁶ Tim Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith, *International Relations Theories* (Oxford: Oxford University Press, 2013). Hlm. 79.

²⁷ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development* (Boston: Pearson, 2015). Hlm. 732-738.

FDI di negara-negara berkembang dipulangkan kembali ke negara-negara investor (yang notabene negara maju). Di sisi lain, sisanya dikuasai dan bahkan diinvestasikan kembali oleh pemilik modal dari negara berkembang. Bagi yang memandang bahwa FDI merupakan sebuah keuntungan, investasi asing dianggap sebagai cara untuk mengisi kesenjangan antara persediaan tabungan, valuta asing, pendapatan pemerintah, dan keterampilan sumber daya manusia yang tersedia di dalam negeri dan tingkat yang diinginkan dari sumber daya ini yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan dan target pengembangan.

Empat keuntungan investasi asing bagi negara penerima menurut Todaro dan Smith adalah mengisi dana penghematan, valuta asing, pendapatan, dan kesenjangan manajemen. Kontribusi investasi asing yang pertama adalah mengisi dana penghematan, maksudnya adalah bahwa investasi asing dipandang sebagai dana untuk pembangunan nasional. Investasi asing berperan dalam mengisi kesenjangan sumber daya antara investasi yang ditargetkan atau diinginkan dan tabungan yang dimobilisasi secara lokal. Kontribusi yang kedua adalah investasi asing berguna untuk mengisi kesenjangan antara persyaratan valuta asing yang ditargetkan dan yang diperoleh dari pendapatan ekspor neto ditambah bantuan asing neto. Hal seperti ini yang biasa disebut kesenjangan perdagangan. Kontribusi ketiga adalah pendapatan, maksudnya adalah investasi asing bermanfaat sebagai pengisi kesenjangan antara pendapatan pajak pemerintah yang ditargetkan dan pajak yang diterima secara lokal. Dengan mewajibkan pajak dari keuntungan MNC dan berpartisipasi secara finansial dalam operasi lokalnya, pemerintah negara berkembang dianggap

lebih mampu untuk memobilisasi sumber daya keuangan publik untuk proyek-proyek pembangunan nasional.

Terakhir, kontribusi keempat adalah investasi asing dapat memperkecil adanya berbagai jenis kesenjangan dalam manajemen, kewirausahaan, teknologi, dan keterampilan yang dianggap sebagian atau seluruhnya diisi oleh operasi lokal perusahaan asing swasta. Dengan adanya investasi asing yang masuk ke negara tujuan, perusahaan multinasional tidak hanya menyediakan sumber daya keuangan dan pabrik-pabrik baru ke negara-negara miskin, tetapi juga menyediakan "paket" sumber daya yang dibutuhkan. Sumber daya yang dimaksud adalah seperti pengalaman manajemen, kemampuan wirausaha, dan keterampilan teknologi yang kemudian dapat ditransfer ke mitra lokal mereka melalui program pelatihan dan proses '*learning by doing*'. Lebih lagi, perusahaan multinasional dapat mendidik manajer lokal tentang bagaimana menjalin kontak dengan bank di luar negeri, menemukan sumber alternatif pasokan, diversifikasi *outlet* pasar, dan menjadi lebih akrab dengan praktik pemasaran internasional. Sehingga dapat disimpulkan, adanya investasi asing dapat mengundang perusahaan multinasional yang membawa pengetahuan dan teknologi tercanggih dalam proses produksi serta mentransfer mesin dan peralatan modern ke negara berkembang yang miskin modal.

Menurut Dominick Salvatore, dalam bukunya yang berjudul "*International Economics*", ada setidaknya dua alasan investor asing melakukan FDI ke suatu negara²⁸. Pada dasarnya, alasan utama FDI adalah

²⁸ Dominick Salvatore, *International Economics* (Hoboken: Wiley, 2013). Hlm. 373-374.

untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi (mungkin hasil dari tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi di luar negeri, perlakuan pajak yang lebih menguntungkan, atau ketersediaan infrastruktur yang lebih besar) dan untuk mendiversifikasi risiko. Namun, perlu diingat bahwa FDI dapat dilakukan bila negara tujuannya pun menerima masuknya FDI dari investor asing, sehingga dapat dikatakan FDI menjadi *'win-win solution'* antara investor asing dan negara penerima FDI tersebut. Alasan pertama FDI adalah integrasi horizontal, yaitu perusahaan asing akan melakukan investasi di negara lain karena banyak perusahaan besar (biasanya di pasar monopolistik dan oligopolistik) sering memiliki pengetahuan produksi atau keterampilan manajerial yang unik yang dapat dengan mudah dan menguntungkan untuk digunakan di luar negeri dan di mana perusahaan ingin mempertahankan kendalinya secara langsung. Alasan kedua adalah integrasi vertikal, yaitu untuk mendapatkan kendali atas bahan baku yang dibutuhkan dan dengan demikian memastikan pasokan tidak terganggu namun dengan biaya serendah mungkin.²⁹

Kedua alasan tersebut mendorong sebuah negara untuk menghindari tarif dan pembatasan lain yang diberlakukan negara terhadap impor atau untuk mengambil keuntungan dari berbagai subsidi pemerintah di negara tujuan yang membutuhkan investasi asing langsung. Sehingga pada kaitannya, perusahaan yang melakukan investasi dapat memasuki pasar oligopolistik asing untuk dapat mengambil bagian dalam laba. Hal tersebut dimanfaatkan untuk membeli perusahaan asing yang menjanjikan untuk menghindari persaingan di masa

²⁹ Ibid.

depan dan kemungkinan hilangnya pasar ekspor, atau karena hanya perusahaan multinasional asing yang besar yang dapat mendapatkan pembiayaan yang diperlukan untuk memasuki pasar. Dengan pertimbangan bahwa negara tujuan investasi menyodorkan berbagai keuntungan subsidi dari pemerintahan untuk meningkatkan investasi PMA di negaranya, negara yang lebih maju atau efisien lebih memiliki kesempatan bagi perusahaan-perusahaannya untuk menghindari kompetitor di masa depan dan kerugian yang mungkin terjadi di pasar ekspornya.

Dari kedua alasan FDI di atas, adalah bijak bila negara tetap mengingat bahwa investor asing dan perusahaan multinasional tidak semata-mata menanamkan modalnya di suatu negara. Mereka adalah entitas yang berorientasi profit dan bisa saja malah ikut campur atau masuk dalam ranah pemerintahan karena memiliki andil besar dalam permodalan di dalam negara tersebut.

Bagi M. Sornarajah dalam bukunya yang berjudul "*The International Law on Foreign Investment*"³⁰, terdapat dua teori utama investasi asing, yaitu Teori Ekonomi Klasik Investasi Asing dan Teori Dependensi. Teori Ekonomi Klasik Investasi Asing menganggap bahwa investasi asing sepenuhnya menguntungkan ekonomi negara yang menjadi tujuannya. Negara yang mendapat investasi asing dapat menggunakan modal domestik yang biasanya tersedia untuk digunakan dapat dialihkan ke penggunaan lain untuk kepentingan publik karena telah terpenuhi oleh modal asing. Fasilitas

³⁰ M. Sornarajah, *The International Law on Foreign Investment* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012). Halaman 48-55.

infrastruktur juga akan dibangun baik oleh investor asing atau oleh negara, dan fasilitas ini akan menguntungkan aspek ekonomi negara tersebut. Selain itu, investor asing biasanya membawa teknologi yang tidak tersedia di negara tujuan, dan ini mengarah pada difusi teknologi dalam ekonomi tujuan. Dengan adanya investasi asing, lapangan kerja baru mulai diciptakan, sedangkan, tanpa investasi asing, peluang kerja seperti itu akan hilang. Maka dari itu, fokus pada teori ini berpendapat bahwa investasi asing harus berorientasi pada kebijakan sehingga dilindungi oleh hukum internasional. Salah satu cara efektif bagi negara untuk mencapai keuntungan-keuntungan tersebut adalah melalui perjanjian investasi bilateral. Teori ini menyatakan keyakinan bahwa arus investasi asing antara pihak-pihak akan menguntungkan perkembangan negara tujuan dengan adanya perjanjian investasi bilateral.

Teori dependensi secara diametris bertentangan dengan Teori Klasik. Teori ini berpandangan bahwa investasi asing tidak akan membawa perkembangan ekonomi yang bermakna. Teori ini berfokus pada fakta bahwa sebagian besar investasi dilakukan oleh perusahaan multinasional yang berkantor pusat di negara maju dan beroperasi melalui anak perusahaan di negara berkembang. Oleh karena itu anak perusahaan menyusun kebijakannya untuk kepentingan perusahaan induk dan pemegang sahamnya yang berada di negara asal. Akibatnya, perusahaan multinasional datang untuk melayani kepentingan negara-negara maju, pemilik kantor pusat, di negara-negara berkembang. Para ahli Teori Dependensi melihat perkembangan ekonomi bukan dalam hal aliran sumber daya ke tujuan, tetapi sebagai distribusi

kekayaan kepada segelintir orang di negara tujuan. Hal ini mengakibatkan perkembangan menjadi hak rakyat dan bukan negara. Maka dari itu, teori ini berusaha mengintegrasikan kepentingan non-ekonomi, seperti hak asasi manusia dan lingkungan, karena sebenarnya bukan negara tujuanlah yang diuntungkan, namun segelintir orang-orang di dalamnya.

1.5.3. Teori Siklus Hidup Produk (*Product Life Cycle Theory*)

Raymond Vernon, seorang ekonom asal Amerika, memaparkan bahwa ada keterkaitan antara siklus ekspor produk dan FDI. Dalam buku “Politik Bisnis Internasional” oleh Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D.³¹, *product life cycle* menjadi salah satu alasan perusahaan multinasional melakukan ekspansi ke negara berkembang. Hal tersebut merujuk pada pengalaman perusahaan multinasional Amerika Serikat pada dekade 1960-an yang melakukan ekspansi ke mancanegara karena didorong oleh situasi di mana persaingan di pasar domestik maupun internasional semakin ketat. Ini terjadi karena makin banyak “pemain” yang terlibat di dalam proses produksi barang maupun jasa. Oleh sebab itu, untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan-perusahaan maupun produk-produk tersebut, mereka harus merelokasi proses produksinya ke negara-negara yang menjanjikan biaya produksi lebih rendah.³²

Dalam bukunya, Hadiwinata merangkum siklus hidup produk menjadi tiga tahapan. Pertama, fase pengembangan awal (*early development*) dan fase pertumbuhan (*growth*) di mana permintaan pasar tinggi sehingga perusahaan-

³¹ Bob Sugeng. Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 2002).

³² *Ibid.*, hlm. 121.

perusahaan AS lebih memilih untuk melakukan aktivitas di dalam negeri. Hal tersebut didukung oleh adanya ketersediaan sumber daya manusia dengan keterampilan yang memadai; adanya kedekatan dengan para pengguna produk dan penyuplai bahan baku; dan adanya komunikasi antar karyawan yang lebih efisien jika dilakukan dalam skala nasional. Kedua, fase dewasa (*maturity*) yang teknologinya telah mengalami proses “standarisasi” dan menyebabkan persaingan dalam memproduksi barang semakin ketat. Menanggapi hal tersebut, perusahaan-perusahaan AS mulai memikirkan pengurangan biaya transportasi dalam memenuhi permintaan pasar dunia dengan cara memberikan lisensi kepada perusahaan-perusahaan lokal di luar negeri atau bahkan membuka cabang-cabang baru di negara lain. Ketiga, fase kadaluwarsa (*obsolescence*) yaitu situasi pasar yang sudah jenuh oleh produk-produk sejenis yang dibuat oleh bermacam-macam produsen, maka perusahaan dituntut untuk menjual dengan harga serendah-rendahnya. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan AS merasa perlu untuk memindahkan pabrik-pabrik mereka ke negara berkembang dengan maksud untuk mengejar biaya sewa dengan upah buruh yang lebih rendah.³³

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa para perusahaan multinasional merelokasi kegiatan produksi mereka ke negara lain, khususnya negara berkembang, guna untuk menghemat biaya produksi sebesar-besarnya dalam rangka mengurangi harga jual produk-produk mereka³⁴. Pernyataan Hadiwinata tersebut didukung oleh pemaparan dalam artikel Quarterly Journal

³³ Ibid., hlm. 122-123.

³⁴ Ibid., hlm. 124.

Economic yang berjudul “International Investment and International Trade in The Product Cycle”³⁵. Jurnal tersebut memaparkan bahwa dari segi ilmu pengetahuan saintifik, di antara negara-negara maju, ada akses yang sama ke pengetahuan prinsip-prinsip ilmiah. Hal tersebut menyebabkan adanya kesenjangan besar antara akses yang sama terhadap pengetahuan prinsip-prinsip ilmiah dan perwujudan prinsip-prinsip tersebut dalam produk yang dapat dipasarkan. Oleh karena itu produk baru yang *input*, pemrosesan, dan spesifikasi akhirnya belum terstandarisasi harus mencari lokasi yang tepat di dalam pasar. Apabila produk sudah masuk dalam tahap pendewasaan (*maturing product*), peningkatan permintaan akan mengarah pada standarisasi produk tersebut. Hal ini dapat memunculkan keberagaman produk dan menyebabkan terjadinya persaingan harga yang ketat diantara para produsen. Setelah hal ini terjadi, produsen mulai memikirkan cara untuk menurunkan fleksibilitas dan analisis biaya menjadi lebih penting. Alternatif yang bisa dilakukan produsen untuk menyelamatkan produknya adalah memikirkan lokasi yang tepat untuk memfasilitasi proses produksi, yaitu ke negara lain.

Melakukan ekspor barang atau FDI menjadi keputusan yang tepat untuk diambil para produsen mengingat bahwa permintaan di tempat lain juga meningkat. Terbukanya peluang di luar negeri menghasilkan keputusan perusahaan untuk menanamkan modalnya di negara tujuan (FDI). Dengan mempertimbangkan perbedaan antara biaya produksi marginal negara asal ditambah biaya transportasi dan biaya rata-rata pengaturan produksi di luar

³⁵ Raymond Vernon, "International Investment and International Trade in the Product Cycle," *The Quarterly Journal of Economics* 80, no. 2 (1966), doi:10.2307/1880689. Hlm. 190-207.

negeri (negara tujuan). Setelah satu produsen melakukan FDI di luar negeri, produsen lain akan melihatnya sebagai ancaman terhadap status quo; pembagian pangsa pasar mereka berkurang, ketidakpastian tentang biaya di masa depan dan mungkin terjadinya impor murah. Dengan demikian produsen lainnya akan melakukan FDI juga.

FDI yang dilakukan oleh eksportir merupakan cara yang bijaksana untuk mencegah hilangnya pasar untuk produknya. Selanjutnya produk yang sudah terstandarisasi (*standardised product*) akan membutuhkan *input* tenaga kerja dalam jumlah yang signifikan, menghadapi elastisitas harga yang tinggi dari permintaan untuk output dari perusahaan yang berbeda, proses produksi tidak banyak bergantung pada eksternalitas, biaya pengiriman yang tinggi, dan lain sebagainya akan lebih tepat bila produk diproduksi di negara yang kurang maju (negara berkembang). FDI seperti ini biasa terjadi ketika ada, misalnya, risiko pembatasan impor atau akses ke kuota pasar.

Vernon mengemukakan empat tahapan Siklus Hidup Produk, yaitu: *introduction*, *growth*, *maturity*, dan *decline*.³⁶ Pada tahap *introduction*, produk di bawa ke pasar dan ada aktivitas pemasaran yang menjemukan, promosi produk, dan produk ditempatkan di gerai terbatas dalam beberapa saluran untuk distribusi. Penjualan melakukan lepas landas secara perlahan di tahap ini karena tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kesadaran terhadap produknya, bukan keuntungan. Selanjutnya pada tahap *growth*, penjualan sudah bisa lepas

³⁶ "Product Life Cycle - What Is Product Life Cycle ? Product Life Cycle Meaning, Product Life Cycle Definition," The Economic Times, diakses 23 Februari 2019, <https://economictimes.indiatimes.com/definition/product-life-cycle>.

landas karena pasar sudah mengetahui produknya. Bila perusahaan lain tertarik, keuntungan mulai datang dan pangsa pasar mulai stabil. Pada tahap *maturity*, penjualan tumbuh dengan laju yang melambat dan akhirnya stabil. Pada tahap ini, produk mulai dibeda-bedakan, perang harga terjadi dan promosi penjualan menjadi hal biasa serta beberapa produsen yang lebih lemah jatuh bangkrut. Pada tahap terakhir, yaitu *decline*, terjadi penurunan penjualan karena konsumen mungkin telah berubah, produk dirasa tidak lagi relevan atau berguna. Di tahap ini perang harga masih berlanjut dan beberapa produk ditarik. Pada akhirnya, mengendalikan biaya menjadi lebih murah merupakan jalan keluar bagi sebagian besar produk untuk tetap bertahan pada tahap ini.

Dari empat tahap di atas, produsen biasanya melakukan FDI untuk mencegah terjadinya tahap *decline* yang terlalu terpuruk. Bila dirasa produknya mulai masuk ke dalam tahap *decline*, para produsen mulai melakukan FDI ke negara lain sehingga produknya dapat memulai kembali tahap *introduction* di negara tujuan tersebut. Dengan melakukan FDI, pangsa pasar yang baru akan menyesuaikan inovasi produk dari produsen yang menanamkan modalnya tersebut sehingga di negara tujuan juga terjadi inovasi juga.

Maka dari itu, bila suatu produk dengan inovasi terbaru (biasanya dari negara maju) sudah kehabisan pangsa pasarnya di negara produksi, produsen akan melakukan FDI ke negara tujuan (biasanya negara berkembang) untuk mencari pangsa pasar baru dan menekan biaya produksi. Negara dengan permintaan produk serupa yang tinggi merupakan lokasi tujuan yang dicari oleh

para investor asing sehingga penanaman modalnya digunakan untuk bersaing di pangsa pasar yang baru yang belum terlalu banyak kompetitornya.

1.5.4. Kerja Sama Ekonomi dan Perjanjian Internasional

Dalam buku berjudul “The Intelligence of Democracy: Decision Making Through Mutual Adjustment”³⁷, Charles E. Lindblom mengutip pernyataan Robert Keohane bahwa kerja sama terjadi ketika aktor-aktor menyesuaikan perilaku mereka dengan preferensi aktual atau yang diantisipasi dari aktor lain melalui proses koordinasi kebijakan³⁸. Ivan V. Emelianoff dalam bukunya yang berjudul “Economic Theory of Cooperation”³⁹ mengutip pernyataan Prof. Robert Liefmann bahwa kerja sama ekonomi adalah sebuah usaha yang bertujuan mendirikan sebuah bisnis/usaha bersama untuk mendapat akuisisi penuh atau memenuhi kebutuhan masing-masing anggota⁴⁰. Lebih jauh lagi, Mariano Mariani mengatakan bahwa kerja sama merupakan salah satu cara distributif agar badan-badan ekonomi dapat bekerja, terutama dalam bidang pertukaran dan mewakili organisasi baik dari pembeli, yang berusaha untuk menurunkan harga barang yang mereka beli, atau dari penjual, yang berusaha untuk meningkatkan harga barang dan layanan yang mereka alihkan ke pasar.

³⁷ Charles E. Lindblom, *The Intelligence of Democracy: Decision Making through Mutual Adjustment* (New York: Free Press, 1965).

³⁸ Ibid., hlm. 227.

³⁹ Ivan V. Emelianoff, *Economic Theory of Cooperation: Economic Structure of Cooperative Organizations* (Davis: Center for Cooperatives, University of California, 1995)

⁴⁰ Ibid., hlm 25-26.

Bagi beliau, kerja sama tidak lain merupakan cara khusus untuk membeli dan menjual.⁴¹

Lebih sederhana, Caraiani dan Georgescu mendefinisikan kerja sama ekonomi sebagai bentuk kolaborasi internasional untuk tujuan memperoleh keuntungan bersama melalui penggunaan bersama sumber daya keuangan, material, dan teknologi dari semua mitra.⁴² Definisi tersebut didapat berdasarkan tiga tahapan, yaitu: 1.) pada tahap pertama, kerja sama ekonomi adalah tentang hubungan ekonomi dengan bekas koloni, yang membutuhkan pendekatan yang sama sekali berbeda; 2.) tahap kedua mengacu pada konseptualisasi kerja sama ekonomi sebagai solusi untuk ketidakkonsistenan dalam ekonomi internasional, dari perspektif ini, itu dianggap sebagai satu-satunya pilihan untuk meluncurkan kembali ekonomi dunia; 3.) pada tahap ketiga, kerja sama ekonomi internasional diidentifikasi sebagai "kerja sama fungsional, pragmatis".⁴³

Untuk mengadakan kerja sama ekonomi, negara-negara yang terlibat di dalamnya perlu mengadakan perjanjian internasional; karena pada hakikatnya hal tersebut dianggap sebagai pertukaran perjanjian diantara negara-negara⁴⁴. Dalam Cambridge Dictionary, perjanjian internasional diartikan sebagai dokumen resmi yang ditandatangani oleh sekelompok negara yang ingin

⁴¹ Ibid., hlm. 21.

⁴² Gheorghe Caraiani dan Constantin Georgescu, *Cooperare economică internațională* (București: Pro Universitaria, 2013). Hlm. 9.

⁴³ Ibid., hlm. 16.

⁴⁴ Andrew T. Guzman, "The Design of International Agreements," *European Journal of International Law* 16, no. 4 (January 2005): pp. 579-612, <https://doi.org/10.1093/ejil/chi134>. Hlm. 585.

membuat aturan baru terkait perdagangan, lingkungan, dan lain-lain⁴⁵. Dalam jurnal berjudul “The European Journal of International Law”, Andrew T. Guzman menyatakan bahwa perjanjian internasional hanya bernilai jika janji yang dipertukarkan berfungsi untuk mengikat para pihak. Oleh sebab itu, perjanjian bernilai jika mereka dapat mengikat para pihak secara lebih efektif. Namun jika hukum internasional lemah, negara perlu melakukan segala cara untuk meningkatkan kekuatan, kredibilitas, dan 'tarikan kepatuhan' dari perjanjian mereka.⁴⁶

Lebih lanjut Center on International Cooperation memaparkan faktor-faktor yang dapat menyukseskan perjanjian internasional. Pertama, perjanjian tersebut secara politis laku di dalam negara dan cocok dengan rezim dan institusi internasional yang ada. Kedua, dalam membuat perjanjian internasional, luas dan dalamnya perjanjian yang ingin dicapai harus jelas. Ketiga, strategi dalam memutuskan perancangan perjanjian akan memengaruhi pilihan dibandingkan proses negosiasi. Terakhir, perjanjian internasional lebih mungkin untuk berhasil ketika elemen rancangannya saling melengkapi satu sama lain, dan mencerminkan kendala lingkungan politik tempat kesepakatan tersebut dinegosiasikan.⁴⁷

⁴⁵ Informasi selengkapnya dapat dilihat di website resmi Cambridge Dictionary: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/international-agreement>

⁴⁶ Guzman, *Loc. Cit.*, hlm. 580.

⁴⁷ Emily O'Brien dan Richard Gowan, “What Makes International Agreements Work: Defining Factors for Success,” *CENTER ON INTERNATIONAL COOPERATION*, September 2012, diakses pada 4 Januari 2020, https://cic.nyu.edu/sites/default/files/gowan_obrien_factors_success.pdf.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode telaah pustaka yang ditunjang dengan analisis kualitatif terhadap data-data sekunder. Melalui data sekunder, yakni sumber data dari studi dokumen maupun data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah baik Jepang maupun Indonesia, analisis dilakukan untuk melihat korelasi kinerja IJEPA dengan hasil data untuk menginterpretasikan faktor-faktor penghambatnya.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang didapat dari studi dokumen dan studi kepustakaan, seperti: buku, jurnal, artikel, koran, atau majalah dan hasil-hasil penelitian baik *online* maupun *offline*. Penulis juga menggunakan data-data dan dokumen resmi yang didapat dari *website* pemerintah maupun penelitian sebelumnya yang mendukung penulis dalam melakukan penelitian. Data yang didapat akan diolah terlebih dahulu oleh penulis dengan bantuan kajian literatur dan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

1.7. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulisan dibagi menjadi lima bab. Pada BAB I, penulis memaparkan latar belakang masalah yang akan diteliti dan mengidentifikasi masalah tersebut berdasarkan fakta-fakta dan data-data yang ada. Penulis memaparkan kajian literatur dan kerangka pemikiran yang digunakan untuk

menganalisis kumpulan fakta dan data tersebut dengan singkat, padat, dan jelas. Pada bab ini juga mengungkapkan tujuan dan kegunaan penelitian, yang kemudian disusul oleh penjelasan mengenai metode apa saja yang digunakan dalam penelitian serta menyusun sistematika pembahasan ini.

Pada BAB II, penulis memaparkan latar belakang dibentuknya IJEPA serta tujuannya. Selain itu, penulis juga memaparkan perkembangan IJEPA dari awal diberlakukannya hingga tahun 2018 secara terstruktur. Program-program IJEPA yang relevan dengan penelitian ini juga akan dibahas sehingga memudahkan penulis dalam mengetahui perkembangan investasi Jepang di Indonesia.

Pada BAB III, penulis menjelaskan perkembangan investasi Jepang di Indonesia sebelum IJEPA resmi diberlakukan. Dengan melihat sektor apa saja yang diminati Jepang dalam menanamkan modalnya di Indonesia, penulis kemudian memberikan penjelasan terhadap hal tersebut. Selain itu, pada bab ini penulis juga memperlihatkan lokasi tujuan investasi Jepang di Indonesia dan alasan lokasi tersebut dipilih.

Pada BAB IV, penulis menjelaskan alasan Jepang tertarik melakukan investasi di Indonesia serta pembentukan IJEPA menggunakan teori FDI yang sudah dijelaskan sebelumnya pada BAB I. Dengan melihat perbedaan sektor dan lokasi yang diminati Jepang sebagai tujuan investasi di Indonesia setelah perjanjian IJEPA resmi berlaku, penulis kemudian melakukan perbandingan dan analisa menggunakan beberapa teori yang relevan. Setelah itu, barulah penulis menganalisa faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat kinerja kerangka kerja IJEPA

dalam meningkatkan investasi Jepang di Indonesia menggunakan teori-teori yang sesuai.

Pada BAB V, penulis menyimpulkan penelitian ini.